

**BAB IV****INTERTEKSTUALITAS *MUSIK KATA-KATA* ALBUM KASET*****"PADA SEBUAH RANJANG"* KARYA SUJIWO TEJO**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan makna yang terkandung dalam *musik kata-kata* album *PSR*. Tema-tema yang ada dalam sebelas *musik kata-kata* tersebut berkaitan erat dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat sekarang ini. Sujiwo Tejo mengangkat tema percintaan, kesepian dan kegagalan-kegagalan hidup, protes terhadap penguasa serta mengangkat nilai-nilai sosial yang ada dalam dunia wayang. Dalam hal ini penulis membahas *musik kata-kata* tersebut secara keseluruhan dengan menggunakan teori-teori sastra yang diperlukan.

Sesuai dengan tema-tema yang ada dalam *musik kata-kata* album *PSR*, pada bab ini lebih dahulu akan dijelaskan konsep-konsep tentang protes sosial: Romantisme; dan teori-teori lain yang mendukung terhadap pemaknaan *musik kata-kata* dalam album *PSR*.

Protes sosial (dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia 1989:705 dan 855) dijelaskan bahwa protes adalah pernyataan tidak menyetujui, dapat berupa keprihatinan kutukan, memberontak, maupun sanggahan.

Ada beberapa jenis protes dalam sastra sesuai dengan sisi realitas yang merangsangnya. Pengalaman pahit getir hubungan perorangan antara dua jenis kelamin yang berbeda menghasilkan begitu banyak karya sastra yang indah dalam sastra bangsa; di dalamnya termasuk protes pribadi.

Lingkungan pergaulan yang lebih luas, misalnya pergaulan antar kelompok dalam masyarakat atau antar bangsa, dapat juga menimbulkan protes, inilah yang biasa dimasukkan dalam protes sosial. Namun protes dalam arti berprihatin, menyanggah, berontak, mengutuk, tidak membatasi sasarannya hanya pada hubungan perorangan atau hubungan masyarakat, melainkan juga memasukkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Protes sosial timbul, karena proses pertukaran nilai mengandung pemaksaan dan penaklukan, sehingga timbul perlawanan terhadap dominasi-dominasi kekuasaan yang memaksa suatu masyarakat untuk mematuhi. Jadi protes sosial merupakan bentuk keprihatinan masyarakat, kutukan, maupun pemberontakan.

Dalam pandangan romantisme, menurut Wordsworth puisi merupakan pertunjukan dari sebuah keadaan atau keadaan-keadaan dari sensibilitas (kemampuan untuk merasakan) manusia, dan juga pemikiran-pemikiran dan kata-kata yang terdapat dalam emosi-emosi yang menjelma dengan sendirinya. (Abrams, 1953:51).

Aspek-aspek sosial dalam album *PSR* masing-masing memiliki kedudukan yang sama. Tema cinta dan kritik sosial merupakan narasi yang seimbang karena tema-tema protes, erotik, dan kemanusiaan disajikan secara proporsional dalam arti Sujiwo Tejo tidak mengenal adanya *grand naratif* dalam karya-karyanya

Hal ini senada dengan (Saini, 1989:3) yang menyatakan bahwa kedudukan protes sosial dalam sastra; sama atau sederajat dengan aspek aspek yang lain seperti erotik; religiusitas; patriotisme dan lain-lain. Kenyataan sosial ini

melatarbelakangi pendapat Sujiwo Tejo yang menyangkal pendapat Goldmann tentang pandangan dunia bahwa karya sastra yang besar, yang dapat mengekspresikan pandangan dunia, biasanya terjadi dalam situasi krisis sosial yang besar, yang menyangkut peralihan dari satu tahap perkembangan masyarakat yang satu ke tahap perkembangan yang lain.

Bagi penyair, sebuah gejolak politik yang memanas sama dengan tangisan anak kecil yang sedang kelaparan, kisah percintaan yang tragis memiliki esensi yang sama dengan peristiwa demonstrasi yang membawa korban nyawa mahasiswa yang ditembaki oleh tentara.

#### 4.1 Protes Sosial

Pada prinsipnya Sujiwo Tejo memotret fenomena masyarakat *kelas bawah* sampai dengan *kelas atas*. Fenomena masyarakat kelas bawah yang menderita karena kemiskinan dituangkan dalam *musik kata-kata* di bawah ini.

##### KAN TAK KAMI TAK MAKAN

Setiap hari setiap pagi hari  
 Hari hari kami kan kami nantikan  
 Nanti kan datang cercah  
 Kan terang  
 Kami nanti kami tunggu  
 Nanti kami kan  
 Nantikan terang dunia

Kan terang hati kami  
 Kan terang hati kami  
 Kan terang langit di bumi  
 Kan teranglah dan bukan  
 Kan kembali ratapan  
 Kan tak kami tak makan  
 Kan mesti tak berikan  
 Kan tak patah harapan  
 Kan datang terang dunia

### Kan terang hati manusia

(PSR:1999)

“Kan Tak kami Tak makan” mencerminkan tentang kehidupan kaum miskin di perkotaan yang mengharapkan suatu perubahan hidup. Keberadaan kaum gelandangan di perkotaan kian hari semakin banyak. Hal ini menandakan bahwa efek dari industrialisme yang begitu pesat. “Kan Tak Kami Tak Makan” adalah ‘tangisan’ masyarakat miskin yang menjadi korban pembangunan.

Kepentingan ekonomi tidak sejalan dengan cita-cita keadilan masyarakat banyak. Kapitalisme industrial menyebabkan masyarakat kelas bawah hanya menjadi objek dan penonton saja, tanpa pernah ikut menikmati hasil-hasil pembangunan.

Selain itu hubungan manusia di zaman modern ini terperangkap dalam kebudayaan yang memisahkan subjek dan objek, yang didukung oleh struktur sosial yang eksploitatif. Masyarakat bawah sering menjadi korban dari masyarakat di atasnya (Berger dalam Jatman, 1997:5).

Masyarakat bawah selalu menjadi objek pembangunan. Dalam arti mereka tidak memainkan peran dan tidak ikut merasakan kesejahteraan dan keadilan. Untuk mendapatkan sesuap nasi mereka harus berjuang dengan keras. Walau begitu kehidupan yang sulit dan perasaan yang tertindas oleh pembangunan tidak mengurangi semangat hidup kaum miskin di perkotaan. Mereka masih memiliki semangat yang besar untuk menyongsong hari yang lebih baik. Hal ini terdapat dalam satuan sintaksis, *Kan terang hati kami/ kan terang hati kami/ Kan terang langit di bumi/ kan teranglah dan bukan/ Kan kembali ratapan/ Kan tak kami tak*

*makan/ Kan mesti tak berikan/ Kan tak patah harapan/ Kan datang terang dunia/  
Kan terang hati manusia.*

Optimisme penyair terhadap kehidupan kaum gelandangan seperti tercermin dalam *musik kata-kata* di atas adalah bentuk pembelaannya terhadap kaum yang tertindas oleh industrialisme yang tidak memperhatikan kepentingan mereka. Penyair seolah ingin melupakan penderitaan kaum gelandangan yang tidak berdaya tersebut dan pilihan satu-satunya adalah optimisme. Hal ini digambarkan dengan kata-kata yang intens dan berulang-ulang.

Musik kata-kata yang berjudul “Kan Tak Kami Tak Makan” memiliki relasi positif dengan sajak Toto Sudarto Bachtiar berikut ini.

#### **GADIS PEMINTA-MINTA**

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil  
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok  
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan  
Gembira dari kemayaan riang.

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral  
Melintas-lintas dia atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal  
Jiwa begitu murni, terlalu murni  
Untuk dapat membagi dukaku.

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil  
Bulan di atas itu tak ada yang punya  
Dan kotaku, oh kotaku  
Hidupnya tak lagi punya tanda.

(Toto Sudarto Bachtiar, *Suara*, 1950).

Tema dalam sajak di atas mengangkat kehidupan anak jalanan yang hidup di kolong jembatan. Anak kecil dalam sajak tersebut memiliki tempat yang lebih tinggi daripada menara katedral. Ungkapan melebih-lebihkan ini sama dengan

semangat yang ada dalam “Kan Tak Kami Tak Makan”. Hal ini untuk memberikan optimisme dan untuk menghibur masyarakat miskin agar tidak menyerah terhadap kehidupan yang memang harus dijalani dengan sabar.

#### 4.2 Realitas Politik

Peristiwa tumbangnya rezim Orde Baru karena rakyat memberontak (*The People Power*) pada penguasa pada waktu juga diabadikan lewat *musik kata-kata* oleh Sujiwo Tejo. Hal tersebut digambarkan dalam “Gorong Gorong” di bawah ini.

#### GORONG GORONG

Sendiri lagi  
 Lailah Kusendiri  
 Lalui lorong, lalui lorong  
 Lalui lorong-lorong, lalui lorong-lorong  
 Lorong-lorong  
 Tak ada dorong dorong dorongan orang  
 Tak ada dor dor dor  
 Yang menggiring giring giringku  
 Ke gorong gorong  
 Ke gorong gorong  
 Ke gorong gorong  
 Riang  
 Riang ria  
 Ke gorong gorong ria  
 Ke gorong gorong ria  
 Ke gorong gorong ria  
 Hati senang pikiranku melayang  
 Layangkan pikiranku melayang layang  
 Hati senang pikiranku melayang  
 Layang timbul tenggelam  
 Dan timbul tenggelam  
 Dan timbul ....

(PSR: 1999)

Nuansa-nuansa yang ditampilkan dalam *musik kata-kata* tersebut menyoroti peristiwa ketika terjadi aksi demonstrasi besar-besaran bersama rakyat dan mahasiswa untuk menggulingkan rezim orde baru yang otoriter dan menggunakan cara-cara militer dalam menghadapi rakyat. Dalam peristiwa itu banyak jatuh korban dari pihak pendemo yang terdiri atas mahasiswa dan diculik oleh militer pada waktu itu. Suasana setelah rezim orde baru digulingkan dilukiskan oleh Sujiwo Tejo seperti cuplikan di bawah ini.

### GORONG GORONG

.....  
Tak ada dorong dorong dorongan orang  
Tak ada dor dor dor

....

(PSR:1999)

Gorong-gorong adalah tempat yang kotor mirip dengan selokan, tempat yang dihuni tikus dan binatang-binatang yang menjijikkan. Tetapi dengan tempat seperti itu, aku liris merasa riang gembira. Suara senapan yang menggiring aku liris ke gorong-gorong karena merasa terpojok digambarkan dengan perasaan yang senang, seperti dalam satuan sintaksis, *Yang menggiring giring giringku/ Ke gorong ke gorong/ ke gorong gorong/ ke gorong gorong/ Riang/ Riang ria/ Ke gorong gorong ria/ ke gorong gorong ria/ ke gorong gorong ria.*

Hal di atas adalah sesuatu yang mustahil terjadi, aku liris hanyalah menghibur diri sendiri sehingga *musik kata-kata* tersebut tidak menampilkan suasana demonstrasi yang mencekam. Aksi kekerasan dan kekacauan dilukiskan dengan *guyonan yang nakal*. Aku liris merasa senang ketika peristiwa demonstrasi telah reda. Seakan-akan ia melayang dengan perasaan lega, seperti dalam satuan sintaksis, *Hati senang pikiranku melayang/ Layangkan pikiranku melayang*

*layang/ Hati senang pikiranku melayang/ Layang timbul tenggelam/ Dan timbul tenggelam/ dan timbul tenggelam/ Dan timbul ...*

Penggambaran Sujiwo Tejo terhadap peristiwa demonstrasi yang terjadi, mengingatkan kita pada puisi Taufiq Ismail yang diciptakan ketika terjadi aksi demonstrasi untuk menggulingkan Orde lama, seperti di bawah ini.

#### KARANGAN BUNGA

Tiga anak kecil  
 Dalam langkah malu-malu  
 Datang ke salemba  
 Sore itu.

'Ini dari kami bertiga  
 Pita hitam pada karangan bunga  
 Sebab kami ikut berduka  
 Bagi kakak yang ditembak mati  
 Siang tadi!'

(Taufiq Ismail, 1966)

Suasana dalam puisi di atas hampir mirip dengan "Gorong Gorong", yaitu peristiwa pasca demonstrasi meninggalkan bekas-bekas kepedihan, tapi dalam puisi *Karangan Bunga* jatuhnya korban digambarkan dengan jelas yaitu tiga anak kecil yang membawa karangan bunga untuk mahasiswa yang tertembak mati. Anak kecil yang membawa karangan bunga sebenarnya tidak pernah ada dalam peristiwa itu seperti halnya Sujiwo Tejo yang menyusuri gorong-gorong dengan riang gembira.

#### 4.3 Kegagalan hidup dan romantisme percintaan

Selain menyoroti kehidupan masyarakat lewat *musik kata-kata*, ada juga nilai-nilai individu yang ingin diungkapkan oleh Sujiwo Tejo. Tema-tema kegagalan dan keterasingan digambarkan sebagai berikut.



**TIADA LAGI**

Tiada lagi kata kata tentang  
 Saat akan datang  
 Kemanakan akan tiba  
 Tiada lagi  
 Pagi tiba tepat di mataku  
 Mentari terpampang  
 Kehangatan ke tubuhku  
 Kurasakan mestinya  
 Serangkaian nada  
 Kan dapat kita tata  
 Tapi sampai senja tiba  
 Tiada lagi -  
 Tiada lagi  
 Tiada serangkaian nada nada  
 Perjalanan  
 Jalinan nada nada  
 Beriringan naik tinggi di langit  
 Biru ..  
 Ha ... ha...ha...ha  
 Tiada lagi

(PSR:1999)

*Musik kata-kata* di atas mengungkapkan perasaan-perasaan yang pesimis dalam melihat kehidupan yang selalu berputar dan ekspresi tentang kehidupan yang kandas. Impian-impian tentang masa depan yang indah yang pernah dicita-citakan telah hilang.

Kegagalan atau kehilangan sesuatu yang sangat berarti bagi penyair. Perasaan yang pasrah terhadap hal-hal yang indah yang pernah dialami seolah menimbulkan kenangan—kenangan yang sulit untuk dilupakan. Hal ini terlihat dalam satuan sintaksis /*Tiada serangkaian nada nada perjalanan/ Jalinan nada nada / Beriringan naik tinggi di langit biru/ Ha....ha...ha...ha/ Tiada lagi/*.

Aku liris dalam musik kata-kata tersebut mendambakan kehidupan yang indah dengan kekasihnya seperti yang pernah disepakati bersama. Hal ini terlihat

dalam satuan sintaksis *Kurasakan mestinya/ Serangkaian nada/ Kan dapat kita tata/ Tapi sampai senja tiba/ Tiada lagi/ Tiada lagi.*

Keterasingan dan kegagalan hidup itu membuat aku liris sadar bahwa apa yang dicita-citakan telah hilang dan akhirnya ia mencoba menghibur diri dengan tenang dan menghadapinya dengan tertawa, seperti pada satuan sintaksis, */Ha...ha...ha...ha.../Tiada lagi/.*

*Musik kata-kata* di atas memiliki korelasi positif dengan sajak Chairil Anwar di bawah ini.

#### SENJA DI PELABUHAN KECIL

Buat Sri ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
Di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
Tiang serta temali, kapal, perahu tiada berlaut  
Mengahembus diri dalam mempercayai mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang  
Menyinggung muram, desir hari lari berenang  
Menemu bujuk pangkal akana. Tidak bergerak  
Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak

Tiada lagi aku sendiri. Berjalan  
Menyisir semenanjung masih pengap harap  
Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
Dan pantai keempat? Sedu penghabisan bisa terdekap

(Deru campur Debu, 1993)

Suasana kesedihan dan kesepian yang tersirat dalam sajak di atas menggambarkan perasaan aku liris yang sadar bahwa ia berada dalam kehampaan. Hari demi hari yang dilewati aku liris seakan-akan tidak berarti karena ia telah kehilangan cinta yang pernah dijalaninya. Kenangan bersama Sri Ayati dengan latar pelabuhan seolah-olah membangkitkan kenangan yang pedih dan menimbulkan perasaan putus asa.

Dalam “Stasiun Tuaku”, aku liris adalah orang yang mencari masa lalunya, walaupun secara implisit tidak disebutkan objek (yang diharapkan), tetapi dari keseluruhan *musik kata-kata* tersebut dapat ditangkap, bahwa aku liris mengharapkan pertemuan dengan perempuan yang pernah ditemuinya, seperti dalam *musik kata-kata* di bawah ini.

### STASIUN TUA KU

Rembulan di atas stasiun  
 Tua  
 Di sudut kota kutanya  
 Kapan tiba  
 Saat lampu lampunya  
 Padam  
 Menjadi cuma siluet  
 Peluit kereta datang  
 Mungkin mengangkut  
 Kenanganku  
 Dari jauh kucari cari  
 Di antara turun  
 Penumpang  
 Bulan teranglah lebih  
 Terang  
 Malam itu  
 Agar aku smakin terang  
 Menerawang  
 Kenanganku  
 Di antara manusia  
 Manusia

(PSR: 1999)

Alam pikiran dalam *musik kata-kata* tersebut menyiratkan perasaan-perasaan kerinduan. Hal ini didukung latar belakang stasiun tua dengan lampu yang dipadamkan dan tinggal sinar bulan yang menerangi tempat tersebut. Musik kata-kata tersebut menyiratkan kekecewaan aku liris yang tidak berani untuk mengutarakan niatnya kepada perempuan tersebut.

Muatan-muatan yang ada dalam “Stasiun Tuaku” berrelasi positif dengan sajak Chairil Anwar yang berjudul “Sia Sia” sebagai berikut.

### SIA SIA

Penghabisan kali itu kau datang  
Membawa karangan kembang  
Mawar merah dan melati putih;  
Darah dan suci  
Kau tebarkan depanku  
Serta pandang yang memastikan; Untukmu

Sudah itu kita sama termangu  
Saling bertanya: Apakah ini?  
Cinta? Keduanya tak mengerti

Sehari itu kita bersama, Tak hampir-menghampiri

Ah! Hatiku yang tak mau memberi  
Mampus kau dikoyak-koyak sepi

Sajak Chairil di atas mengekspresikan kekecewaan karena dalam pertemuan itu aku liris tidak berkata sepatah kata pun, yang dilakukan hanyalah berpandangan mata saja. Kata *Untukmu!* merupakan interpretasi penyair terhadap sikap perempuan tersebut.

*Musik kata-kata* yang berjudul “Stasiun Tuaku” dengan sajak “Sia-Sia” karya Chairil Anwar tampak berbeda apabila dilihat dari segi struktur sajak, tetapi dari segi pemaknaan dua sajak tadi menyuarakan perasaan kecewa yang mendalam, karena pertemuan yang diharapkan tidak terjadi dialog yang menyenangkan hati aku liris.

Tema kesepian dan keterasingan terhadap sesuatu yang pernah dialami tampak dalam kedua sajak di atas. Kenangan manis di stasiun tua meninggalkan kenangan. Aku liris ingin mengulang kembali pertemuannya dengan perempuan

tersebut, seperti dalam satuan sintaksis */Peluit kereta datang/ Mungkin mengangkut kenanganku/ Dari jauh kucari-cari/ Di antara turun penumpang.*

Pencarian yang dilakukan aku liris melambangkan semangat yang tidak menyerah menunggu kedatangan perempuan yang diidamkannya, walaupun hanya kenangan-kenangan manis, seperti dalam satuan sintaksis */Agar aku smakin terang/ Menerawang/ kenanganku/ Di antara manusia/ Manusia.*

Dalam *musik kata-kata* yang berjudul “Anyam Anyaman Nyaman II”, penyair mengangkat tema perkawinan seperti contoh di bawah ini.

#### ANYAM ANYAMAN NYAMAN II

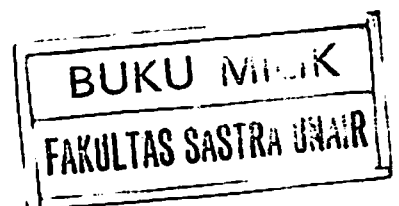
Anyam nyaman anyaman  
Nyam nyam  
Anyaman nyaman duka citaku  
Sulam sulaman sulaman suka  
Suka dukaku, duka citaku  
Tisik tisikan tikan kasih  
Kasih duka, suka citaku\*)

Semesta semesranya  
Sraya bertabur sapa  
Sraya bertabur suka  
Serayakan nestapa  
Kadang angkal kadang janggal  
Jengkal jengkal jelajah kaki  
Kaki kami kakikan  
Dekat degup detak denyut  
Debar desir di jantungku

Ketika tak ketika tak  
Kata kata tak kita ketikkan  
Tak kita titikkan  
Kata kata ketakutan

\*) sajak buat RR

(PSR: 1999)



Kata anyaman pada contoh di atas melambangkan ikatan yang erat, apabila diartikan maka anyaman memiliki arti ikatan dua orang dalam sebuah perkawinan.

Dua pemuda-pemudi yang telah berikrar untuk menempuh kehidupan yang penuh dengan rintangan dan cobaan. Dalam sebuah perkawinan pastilah ada suka dan duka seperti dalam satuan sintaksis */Anyaman nyaman duka citaku/ Sulam sulaman suka/ Suka dukaku, duka citaku/ Kasihan duka, suka citaku\**).

Pada bait ke-2, dijelaskan bahwa alam semesta seolah-olah ikut bergembira menyaksikan dua insan tersebut. Langkah-langkah kaki yang tidak runtut, kadang terperosok namun hal itu merupakan konsekuensi sebuah sikap menempuh perkawinan.

Suasana yang indah bagaikan detak jantung yang selalu berdegup dan tak pernah berhenti, mengisahkan penderitaan hidup yang pernah dialami, ada perasaan takut dan resah yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata seperti dalam satuan sintaksis */Ketika tak ketika tak/ Kata kata tak kita ketikkan/ Tak ketika titikkan / kata kata ketakutan*.

*Musik kata-kata* yang berjudul "Anyam Anyaman Nyaman II" memiliki relasi positif dengan sajak Soetardji yang berjudul "Tragedi Winka dan Sihka". Relasi positif tersebut berupa kesamaan repetisi (terdapat pengulangan-pengulangan bunyi yang mirip dengan mantra). Sajak Soetardji mengisahkan bahtera perkawinan yang penuh dengan suka dan duka. Berikut cuplikan puisi Tragedi Winka dan Sihka.

Kawin  
 Kawin  
 Kawin  
 Kawin  
 Kawin  
 Ka  
 Win  
 Ka  
 Win  
 Ka

Win  
 Ka  
 Win  
 Ka  
 Winka  
 Winka  
 Winka  
 Sihka  
 Sihka  
 Sihka  
 Sih  
 Ka  
 Sih  
 Ka  
 Sih  
 Ka  
 Sih  
 Ka  
 Sih  
 Ka  
 Sih  
 Ka  
 Sih  
 Sih  
 Sih  
 Sih  
 Sih  
 Sih  
 Ka  
 Ku

(Soetardji Calzoum Bachri, 1983)

Baris-baris puisi di atas membentuk zigzag melambangkan liku-liku perkawinan. Pada awalnya perkawinan yang dijalani penuh kebahagiaan, akan tetapi di tengah-tengah perjalanan terdapat kesulitan-kesulitan hidup yang harus ditempuh. Pada akhirnya terjadi kebekuan dari hubungan kasih antara Winka dan Sihka.

Potret seorang ibu yang lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya dituangkan dalam *musik kata-kata* berikut ini.

#### PADA SEBUAH RANJANG

Kekasihku, jangan bersedih  
 Tidurlah dan bermimpi  
 Ke negeri  
 Ke hamparan  
 Kehampaan kasih

Kehampaan  
 Kehampaan kasih  
 Ke hamparan kehampaan  
 Kehangatan tawa canda  
 Lahan per lahan perlahan lahan  
 Menghampar hampa kasih  
 Usai impianmu rangkai cerita  
 T'lah kau jumpai tawa canda  
 Dan biar kelak  
 Anak anakmu kan percaya  
 Perca perca cerita tentang  
 Tawa canda  
 Dan biar kelak  
 Anak anakmu kan percaya  
 Bualanmu  
 Jangan kau bersedih

(PSR: 1999)

Rasa kagum penyair terhadap perempuan yang mencintai dan menyayangi anak-anaknya digambarkan dengan romantis. Seorang ibu diibaratkan sebagai kekasih, seperti dalam satuan sintaksis, *Kekasihku, jangan bersedih/ Tidurlah dan bermimpi/ Ke negeri/ ke hamparan/ kehampaan kasih*

Perjuangan kaum ibu sangatlah berat, ia harus melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak-anaknya. Anak-anak adalah harapan orang tua. Mereka dapat tumbuh dan menjadi dewasa berkat perjuangan ibu yang mengajari mereka berbicara, berjalan, dan memberikan dongeng sebelum tidur.

Kaum ibu adalah penutur-penutur fasih berbagai dongeng, legenda, mitos yang hidup di masyarakat kita. Cerita-cerita tersebut penuh dengan ajaran moral dan disampaikan sebagai *nina bobo* menjelang tidur. Tradisi dongeng saat ini hampir punah sebab perempuan sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Mereka lebih senang menitipkan anaknya pada *baby sitter* dan sudah menjadi *trend*.



“Pada Sebuah Ranjang” secara implisit merupakan ungkapan cinta seorang ibu kepada anaknya. Rasa cinta kepada anak terungkap melalui tawa canda dan bualan (cerita-cerita bohong namun indah) yang mengasyikkan. Tidak ada perasaan sedih yang ada hanyalah hamparan kasih sayang dan kehangatan.

Pada saat ini keberadaan dongeng, mitos, atau pun cerita-cerita legenda terancam oleh kemajuan teknologi yang serba canggih. Komik-komik *super hero* dan permainan *video game* yang penuh adegan kekerasan sudah menjadi santapan sehari-hari.

Syair “Pada Sebuah Ranjang” memiliki korelasi positif dengan sajak “Isteri” karya Darmanto Jatman di bawah ini.

### ISTERI

- Isteri mesti digemateni  
Ia sumber berkah dan rejeki  
(Towikromo, Tambran, Pundong,  
Bantul).

Istri sangat penting untuk mengurus kita  
Menyapu pekarangan  
Memasak di dapur  
Mencuci di sumur  
Mengirim rantang ke sawah  
Dan ngeroki kita kalau kita masuk angin  
Ya, Isteri sangat penting untuk kita

Ia sisihan kita,  
    Kalau kita pergi kondangan  
Ia tetimbangan kita  
    Kalau kita mau jual palawija  
Ia teman belakang kita,  
    Kalau kita lapar dan mau makan  
Ia sigaraning nyawa kita,  
    Kalau kita  
Ia saksi kita!

Ah. Lihatlah. Ia menjadi sama penting dengan kerbau, luku, sawah dan pohon kelapa.  
Ia kita cangkul malam hari dan tak pernah ngeluh walau cape

Ia selalu rapih menyimpan benih yang kita tanamkan dengan rasa sukur;  
 tahu terima kasih dan meninggikan harkat kita sebagai lelaki.  
 Ia selalu memelihara anak-anak kita dengan sungguh-sungguh  
 Seperti kita memelihara ayam, itik, kambing atau jagung  
 Ah. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai  
 melupakannya.

    Seperti lidah ia di mulut kita  
                             Tak terasa  
 Seperti jantung ia di dada kita  
                             Tak teraba

Ya.Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai  
 melupakannya.  
 Jadi waspadalah!  
 Tetep, madep, mantep  
 Gumati, nastiti, ngati-ati  
 Supaya kita mandiri, perkasa dan pintar ngatur hidup  
 Tak tergantung tengkulak, pak dukuh, bekel atau lurah.

    Seperti Subadra bagi Arjuna  
     Makin jelita ia di antara maru-marunya;  
     Seperti Arimbi bagi Bima  
     Jadilah ia jelita ketika melahirkan jabang tetuka;  
     Seperti sawitri bagi Setyawan  
     Ia memelihara nyawa kita dari malapetaka

Ah. Ah. Ah  
 Alangkah pentingnya isteri ketika kita mulai melupakannya

    Hormatilah isterimu  
     Seperti kau menghormati Dewi Sri  
     Sumber hidupmu  
     Makanlah  
     Karena memang demikianlah suratannya!  
     -Towikromo

(*Golf Untuk Rakyat: 1994*)

Darmanto Jatman mengajak untuk menghargai dan menghormati istri  
 karena mereka memiliki andil yang besar dalam kehidupan rumah tangga  
 sebagaimana yang diungkapkan dalam syair di atas.

#### 4.4 Potret manusia dalam wayang

Dunia wayang merupakan potret kehidupan manusia yang dapat diambil nilai-nilai moral dan estetikanya, bertolak dari anggapan tersebut penyair mengangkat tema –tema wayang dari cerita Ramayana dan Mahabharata. Tokoh-tokoh dalam lakon wayang memberi inspirasi Sujiwo Tejo untuk mengungkap sifat-sifat dan perilaku manusia dengan berbagai permasalahannya seperti dalam *musik kata-kata* berikut ini.

##### **OH RAMA OH SHINTA**

Kisah terjadi, kekasih  
 Di peraduan malam syahdu  
 Di peraduan raja dan permaisuri  
 Berdua bicara binatang di tengah  
 Belantara  
 Sang permaisuri, kekasih  
 Terpesona kijang kencana  
 Kijangnya loncat loncat  
 Meloncat tak kembali  
 Tak mau diburu pendekar cintanya

Kijang menjauh, Oh Juwita  
 Jauh jengkal jangkauan raja  
 Sang raja pergi tinggalkan permaisuri  
 Berburu binatang dan pantang kembali  
 Sampai nanti  
 Sampailah senja, Oh juwita  
 Matahari diperaduan  
 Di peraduan basah mata Sang Dewi  
 Menanti tibanya pendekar cintanya

Bulan pun tahun, berganti  
 Tiada kabar tentang Sang Raja  
 Tiada tertahan permaisuri menyusul  
 Menyusuri riuh gemuruh kali di belantara  
 Sang permaisuri, kekasih  
 Tersesat berjumpa pemuda  
 Yang kekasihnya mati  
 Tinggalkan kekasihnya  
 Tertancap panah pendekar cintanya

(PSR:1999)

*Musik kata-kata* di atas terinspirasi dari kisah wayang Ramayana karya pujangga besar Walmiki. Kisah ini adalah mite, akan tetapi sudah dianggap sebagai suatu yang benar-benar terjadi. Kisah Rama dan Shinta ini terjadi bukan di dunia kita, tetapi di dunia lain dan terjadi pada masa lampau.

Myth atau mite adalah cerita prosa (dapat juga puisi) rakyat yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi bukan di dunia kita, melainkan di dunia lain dan terjadinya pada masa lampau (Danandjaja, 1984:50).

“Oh Rama Oh Shinta” menceritakan kisah percintaan Rama dan Shinta. Rama adalah putra dari Dewa Dasarata dari istrinya Dewi Kausalya. Rama digambarkan sebagai sang penguasa jagat raya, bintang wangsa Ikswaku, yang termulia, yang bermata dengan tepi merah, berlengan panjang, berbibir merah, dan suara empuk bagaikan genderang besar. Ia berseri menambah keayuan Kausalya, seperti berserinya Indra mempercantik Dewi Aditi (P. Lal: 1981:14).

Dalam *musik kata-kata* tersebut digambarkan bahwa karena cintanya kepada Shinta, dia rela mengejar ‘kijang kencana’ yang menarik hati permaisuri (Shinta), seperti dalam satuan sintaksis / *Sang permaisuri, kekasih/ Terpesona kijang kencana/ Kijangnya loncat loncat/ Meloncat tak kembalikan/ tak mau diburu pendekar cintanya.*

Kijang kencana dalam cuplikan di atas adalah Marica, kakak Rahwana yang mengubah dirinya menjadi kijang emas untuk memancing Rama dan Laksmna (saudara Rama) agar menjauhi istana mereka (P. Lal, 1981:XXViii).

Di antara bunga-bunga.  
Menggigit tunas-tunas muda  
Begitu mempesona  
Di antara semak bunga  
Di antara karnikara  
Mencoba menarik mata Sita  
Ia berhenti, kemudian  
dengan gemulai bergerak lagi  
Ke sana ke mari  
Kijang seindah terai  
Bermain-main, muncul dan sembunyi,  
Setelah beberapa lama kembali lagi  
Melompat, membungkuk, merunduk  
Berusaha menarik mata Sita  
Tiba-tiba muncul  
Membawa temai  
Tiba-tiba sendiri  
Berputar-putar  
Di depan mata Sita.  
Kijang, rusa, dan hewan lainnya,  
Mencium bau raksasa,  
Lari lintang pukang ketakutan.  
Mara membicarakan mereka pergi  
Sebab walaupun ia pemakan kijang dan rusa  
Ia tak mau rahasianya  
Terbuka ....

Sita dengan mata penuh pesona  
Sita dengan wajah sayu bidadari  
Sedang memetik bunga  
Di semak-semak karnikara.  
Asoka dan mangga  
Saat ia melihat kijang ajaib itu  
Kijang dengan perhatian pertama  
Dengan kulit perak  
Sungguh ajaib!  
Mata Sita terbelalak  
Heran dan gembira  
Kijang lembut itu  
Melihat istri Rama  
Melompat-lompat ia genit  
Di depan mata Sita  
Membuat huian di sekelilingnya  
Serasa lebih indah cemerlang  
Suatu keajaiban  
Yang tak pernah terjadi sebelumnya

*Sita yang berkaki indah  
Sita yang berkulit emas  
Sedang mengumpulkan bunga  
Saat melihat kijang ajaib  
Dengan sisi keemasan dan keperakan*

*"Tuanku, lihat! "jeritnya.  
"Kemarilah bersama saudaramu!"  
Dengan mata terus terpancang  
Pada kijang emas itu.  
Rama dan Laksmana  
Melihat kijang itu juga  
"Ini tipuan," Kata Laksmana  
"Ini pasti Marica si raksasa  
menyamar menjadi kijang.  
Ini tipu sihirnya  
Menjadi kijang pemikat.  
Sering dilakukannya  
Untuk menjebak raja yang sedang berburu.  
Yang kemudian dibunuhnya."*

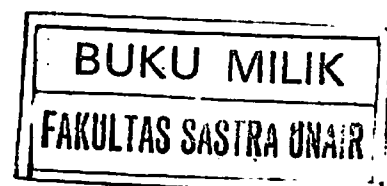
*Sita yang sedang terpesona  
Terpukau; tersenyum,  
Tak mendengarkan kata-kata Laksmana.  
"Oh, aku begitu menginginkannya!  
Ia begitu indah!  
Ia telah mencuri hatiku  
Tangkap ia hidup-hidup  
Ia akan membuatku bahagia!  
Kalau kelak masa pembuangan kita habis  
Akan kubawa ia ke Ayodya.*

*O, Rama, suamiku  
Ia akan membuat Barata senang,  
Begitu juga kau dan aku,  
Dan ibu mertuaku!  
Kalau tak bisa kau tangkap hidup  
Ambilkan aku kulitnya,  
Kulit keemasannya.  
Akan kupakai sebagai alas dudukku!  
Masukkan aku, suamiku,  
Aku hanyalah seorang wanita  
Apalah dayaku?  
Aku terpukau oleh keindahannya.  
Aku harus memilikinya*

*Aku takkan bisa gembira tanpa dia!*  
 .....

*Dengan kata-kata itu,  
 Rama mengambil pedangnya  
 Menggantungkan sarung pedang emas itu  
 Di pinggangnya  
 Diambilnya pula busurnya yang lekuk tiga  
 Serta dua tabung anak panah  
 Kemudian ia melangkah ke luar  
 Untuk mengejar  
 Kijang yang selalu menghindar  
 Kijang itu terus menggodanya  
 Terkadang berhenti  
 Kemudian tiba-tiba meloncat lari  
 Menuntun Rama makin jauh ke dalam rimba  
 Begitulah Marica sebagai kijang  
 Terus memikat dan mengikat Rama  
 Berhenti dan lalu lari  
 Seperti bulan di awal musim gugur  
 Terkadang terlihat terkadang lenyap  
 Menampilkan keindahannya  
 Di balik tebalnya gundukan awan  
 Terkadang terlihat  
 Terkadang lenyap  
 Terkadang berhenti  
 Terkadang lari ....  
 Sampai marah Rama dibuatnya  
 Diambilnya sebatang anak panah  
 Cemerlang berkilau bagai matahari  
 Ditambatkan ke busur dan ditarik kuat  
 Lalu ditembakkan cepat  
 Anak panah itu melesat menembus jantung Marica  
 Kijang itu sampai terlontar tinggi  
 Setinggi pohon pinang  
 Dan jatuh deras ke bumi  
 Teronggok, meregang nyawa,  
 Menjerit  
 Kembali berwujud Marica.*

*Tepat saat itu juga  
 Mengingat pesan Rawana  
 Sambil melepas nyawa Marica menjerit  
 Dengan menirukan Suara Rama,  
 "Hai Sita! Hai Laksmana!"  
 Rama mendengar raksasa*



*Yang menyemburkan darah  
Itu berteriak dan pikirnya,  
Itu memang Marica  
Benarlah kata Laksmana  
Semua ini hanya sihir  
Betapa sedihnya Sita  
Betapa sedihnya Laksmana  
Mendengar jeritan Marica  
Dan mengira itu aku!  
Sangat terkejut  
Si manusia darma Rama menggigil  
Penuh rasa takut dan khawatir.  
Cepat ia membunuh kijang lain  
Dan bergegas berlari  
Pulang ke gubugnya.*

(P. Lal, 1981: 144)

Kisah Ramayana yang diciptakan oleh pujangga Walmiki adalah hipogram dari musik kata-kata “Oh Rama Oh Sinta”. Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa Rama sangat mencintai Sinta sehingga dia rela menuruti keinginan Sinta dan akhirnya Rama terpedaya oleh tipuan Marica.

Syair Oh Rama Oh Shinta ini dapat diintertekstualisasikan dengan sajak Asmaradana karya Subagio. Kedua sajak ini bertentangan dengan hipogramnya. Subagio mencoba mengedepankan realitas (gambaran wanita pada umumnya). Pada bait ke-3 “Oh Rama Oh Sinta” digambarkan bagaimana Shinta menyusul Rama melewati rimba belantara dan pada akhirnya ia berjumpa dengan pemuda jelmaan Rawana. Shinta tidak dapat menahan rayuan Rawana.

Dalam cerita Ramayana, Shinta tidak terjamah oleh Rawana dan ia membuktikan kesuciannya ketika ia memohon kepada Dewa agar diselamatkan dari api karena ia tidak pernah berselingkuh dengan Rawana. Akhirnya dewa mengabulkan permohonan Shinta. Dalam sajak Asmaradana bertentangan dengan cerita Ramayana karya Walmiki, seperti di bawah ini.



**ASMARADANA**

Sita di tengah nyala api  
 Tidak menyangkal  
 Betapa indahnya, cinta berahi  
 Raksasa yang melarikannya ke hutan  
 Begitu lebat bulu jantannya  
 Dan Sita menyerahkan diri  
 Dewa tak melindunginya dari neraka  
 Tapi Sita tak merasa berlaku dosa  
 Sekedar menurutkan naluri  
 Pada geliat sekarat terlompat doa  
 Jangan juga hangus dalam api  
 Sisa mimpi dari sanggama

(1975 a: 89)

Musik kata-kata yang berjudul “Oh Rama Oh Sinta” dan sajak “Asmaradana” karya Subagio pada bait terakhir seolah-olah mendiskreditkan Shinta yang setia kepada Rama, ketika diculik oleh Rawana. Shinta merasa senang dan ia menikmati dan menyerahkan dirinya pada Rawana. Dalam sajak Asmaradana ini cerita diubah oleh Subagio, Shinta telah bersanggama dengan Rawana dan pada “Oh Rama Oh Sinta”, Sinta tertarik pemuda jelmaan Rawana.

Dari kedua teks tersebut dapat diambil makna bahwa manusia tidak dapat mengelak dari nafsu dan emosi-emosinya. Sinta yang setia pada akhirnya dapat tergoda oleh bujukan Rawana.

Dalam epos Mahabharata, Sujiwo Tejo menyoroti akibat dari perang Bharatayuda yang tidak menghasilkan siapa yang menang dan yang kalah, yang ada hanyalah angkara murka dan kesia-siaan. Hal tersebut ceritakan dalam musik kata-kata di bawah ini.

**GUGUR BISMA**

(Pada kancha Baratayuda)  
 Pada kancha perang besarmu hari ini

Bisma, jiwa besar pada sekeping kaca  
Setiap saat engkau berkaca .... Gugur)

Kang pungkasan pitungkase kang Masmu  
Kandaku kang pegat pegat tan biso runtut  
Kanthi muncrate getih pating deleweran  
Dadaku kang kejet kejet tan biso muwus \*)

Usai usiamu kasihku tlah usai  
Tlah usai senang  
Tlah tuntas perang  
Usai semesta rasa

Usai semesta duka lara  
Usai sudah suka duka  
Kacaukan kacau wajahmu berkaca  
Di mataku yang  
Mataku berkaca-kaca  
Kalau tlah lelah dan kau terlampau  
Berkilauan luka  
Kupangku kau kan kupangku

\*) *Yang terakhir pesan kakanda, kekasih  
Pesan yang patah patah tak bisa runtut  
Dengan darah yang muncrat dan lelah di badan sekujur  
Dadamu tersengal sengal tak bisa berkata-kata.*

Perang Baratayudha merupakan episode terakhir dari cerita Mahabharata. Kematian Bisma akibat sumpah Dewi Amba yang ingin membunuh Bisma karena ia pernah sakit hati pada Bisma.

Bisma adalah putra Dewi Gangga dengan Sentanu yang menjadi pewaris tahta Astinapura. Dikisahkan Dewi Gangga memiliki kebiasaan buruk karena sering *melarung* anaknya yang baru lahir. Tapi ketika kelahiran Bisma, Dewi Gangga menghentikan perbuatan jahat tersebut dan menyerahkan anaknya pada Sentanu kemudian ia lenyap. Prabu Sentanu yang kala itu sendirian berjumpa dengan gadis yang bernama Durgandini (Lara Amis). Mereka akhirnya jatuh cinta tapi Durgandini memiliki permintaan bahwa ia bersedia menjadi istri Sentanu asalkan putra laki-laki yang ia lahirkan harus dinobatkan menjadi raja Astinapura.

Sentanu merasa keberatan dengan permintaan Durgandini tersebut, tapi Bisma yang memiliki jiwa besar itu rela menyerahkan tahta Astinapura kepada putra Durgandini asalkan ayahnya dapat kawin dengan Durgandini. Dari perkawinannya dengan Sentanu, Durgandini memiliki dua putra laki-laki yang menjadi pewaris Astinapura antara lain Citranggada dan Wicitrawirya tapi malang kedua putra mahkota tersebut tewas karena perang dalam usia muda.

Bisma yang kala itu telah bersumpah akan menjadi Brahmacharya (wadat) menolak permintaan ibu tirinya (Durgandini) untuk menduduki tahta Astinapura. Sebagai gantinya Abiyasa, putra Durgandini dengan Palasara menduduki tahta Astinapura. Begawan Abiyasa memiliki dua orang putra dari dua orang istri yaitu Pandu yang dilahirkan dalam keadaan pucat dan destarasta yang lahir dalam keadaan buta dan kelak dari keturunan mereka lahirlah Pandawa dan Kurawa yang berperang berebut tahta Astinapura.

Sosok Bisma adalah tokoh yang pemaarah, hal ini terlihat dari gambaran fisiknya yaitu warna mukanya yang selalu merah. Eksistensi Bisma dalam cerita Mahabharata patut dijadikan teladan karena sikapnya yang tidak mementingkan diri sendiri dan konsisten terhadap sumpah bahwa ia tidak akan kawin selama hidupnya dan akan menjadi Brahmacharya.

Sikap yang konsisten bukan berarti lolos dari ujian dan cobaan. Alkisah ketika Dewi Amba menginjak dewasa dan hendak dipersunting beberapa pangeran, Bisma keluar dari pertapaannya dan hadir dalam sayembara itu. Seluruh hadirin yang hadir waktu itu heran dan tidak percaya, salah satu dari mereka mengejek Bisma seketika itu juga Bisma marah dan menculik Dewi Amba.

Perbuatan Bisma ini dicegah oleh Prabu Salva yang mencintai Dewi Amba, akhirnya mereka bertarung dan Prabu Salva kalah. Karena cintanya kepada Salva, Dewi Amba memohon agar Salva tidak dibunuh. Bisma merasa kasihan dan meyerahkan kembali Dewi Amba kepada Prabu Salva. Dari sinilah timbul dendam Dewi Amba kepada Bisma karena Prabu Salva tidak mau menerima Dewi Amba kembali karena malu telah dikalahkan oleh Bisma.

Dewi Amba merasa frustrasi dan ia bersumpah akan membalas perbuatan Bisma. Ia meminta saran dari Parasurama, tetapi Parasurama menyarankan agar Dewi Amba menerima takdirnya. Karena saking bingungnya Dewi Amba bersumpah akan membalas dendam kepada Bisma. Sumpah Dewi Amba ini dikabulkan oleh dewa-dewa, tapi ia harus mati terlebih dahulu dan rohnya akan ber-inkarnasi ke tubuh Srikandi. Tiada jalan lain Dewi Amba akhirnya bunuh diri agar rohnya dapat ber-inkarnasi ke tubuh Srikandi.

Tibalah saat perang Baratayudha, Bisma kala itu berada pada barisan Kurawa berhadapan dengan Raden Arjuna. Serangan bertubi-tubi yang dilancarkan keluarga Pandawa dapat dihalau oleh Bisma, tetapi sumpah Dewi Amba dikabulkan oleh Dewa-dewa. Srikandi membidikkan anak panahnya dan menancap di dada Bisma. Kematian Bisma ini tergambar dalam satuan sintaksis *Kang pungkasan pitungkase kang masmu/ Kandaku kang pegat pegat tan biso runtut/ Kanthi muncrate getih pating deleweran/ dadaku kang kejet kejet tan biso muwus\**

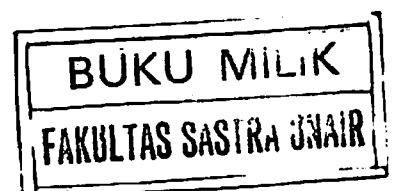
Baratayudha pada hakekatnya merupakan simbol sebuah keangkaramurkaan. Manusia memiliki ambisi-ambisi untuk saling mengalahkan

dan menguasai. "Gugur Bisma" merupakan pemberontakan Sujiwo Tejo diarahkan pada perebutan kekuasaan yang penuh angkara murka. Perebutan kekayaan yang tiada pandang memandang, manusia menjadi kosong, hilang hubungannya sebagai makhluk yang hidup, hilang kesadarannya akan arti hidupnya, karena dalam persaingan dan perebutan yang berkuasa di dunia ini sekarang, ia tidak mendapat kesempatan mendengarkan suara dan dambaan hatinya yang sedalam-dalamnya. Dalam kesibukan dan keresahan hidupnya dalam masyarakat modern ia tidak mendapat ketenangan jiwa untuk merenungkan arti hidupnya yang fana dalam alam semesta yang tiada terbatas.

Sujiwo Tejo juga memotret tokoh Arjuna yang digambarkan dalam "Langkah Arjuna" seperti di bawah ini.

### LANGKAH ARJUNA

Orang bilang orang bilang  
 Langkah kaki kaki kami  
 Kadang pasti terkadang  
 Terhenti  
 Terantuk tersandung  
 Sandung  
 Sanjungan  
 Biar lewat  
 Biar lewat  
 Biar lewat kaki kaki  
 Biar lewat  
 Biar lewat  
 Gebyar hatiku biarkan  
 Biar! Biar! Biar  
 Tak kan kubiarkan  
 Biarkan biarkan  
 Kami tak biarkan kau  
 Langkahku kakiku  
 Mataku hatiku  
 Mat hatiku  
 Mata kakiku  
 Mata hati



## Kakiku

(PSR: 1999)

Dalam sejarah Wayang Purwa disebutkan Arjuna berarti air jernih tak membekas. Di antara nama-namanya yang lain terdapat; 1. Kumbawali yang berarti sebagai tempat rasa, 2. Parta, yang berarti berbudi sentausa, 3. Margana, yang berarti bisa terbang, 4. Panduputra, putra Pandu, 5. Kuntadi, yang berarti panah sakti, 6. Endratanaya, yang berarti anak angkat Betara Endra, 7. Prabu Kariti, yang berarti mendapat anugerah Dewa untuk menjadi raja di Tejamaya (tempat Dewa). 8. Dananjaya yang berarti menjauhkan diri dari soal-soal harta benda. Sesudah termasuk golongan tua, Arjuna tak mau lagi menggunakan pakaian keemasannya. Akhirnya Arjuna disebut juga titisan Hyang Wisnu (Hardjowirogo, 1949: 191).

Watak ksatria Arjuna yang ditunjukkan dalam cerita wayang purwa memiliki korelasi positif dengan syair "Langkah Arjuna" dalam album *PSR*. Perjalanan hidup manusia digambarkan seperti lakon Arjuna dalam cerita wayang. Kesenangan dan kesedihan selalu mewarnai kehidupan manusia. Sanjungan dan pujian kadang-kadang membuat manusia terperosok dalam keragua-raguan. Demikian pula sikap Arjuna yang selalu ragu-ragu dalam menentukan sikap.

Sikap keragua-raguan Arjuna ini tampak ketika ia minta pada dewa bersama dengan Sri Kresna supaya dalam perang Baratayudha menang. Arjuna ditanya oleh dewa apa permintaannya. Jawabannya supaya menang dalam perang Baratayudha dan Pandawa lima selamat. Mendengar jawaban ini karena terperanjat dan menyatakan kalau begitu yang selamat hanya Pandawa lima.

Anak-anak Pandawa akan habis. Mendengar itu Arjuna menyesal. Tapi apa boleh buat, sudah terlanjur, tidak bisa diulang lagi. Maka dalam Baratayudha yang selamat tinggal Pandawa 5. Putra-putra Pandawa mati semua sekalipun Pandawa menang perang (Mulyono, 1977:130).

Perang Baratayudha merupakan perang batin dalam diri Arjuna, bagaimana pun yang dihadapinya adalah saudara-saudaranya, gurunya dan keluarganya. Sebagai seorang ksatria dituntut untuk tidak mempedulikan siapa musuhnya. Dalam kacamata ksatria musuh harus ditumpas. Pada bait terakhir penyair mencoba bersikap konsisten seperti dalam satuan sintaksis, *Biarkan biarkan/ kami tak biarkan kau/ langkahku kakiku/ Mataku hatiku/ Mata hatiku/ Mata kakiku/ Mata hati/ Kakiku.*

Pada bait terakhir *musik kata-kata* di atas penyair menggambarkan sikap percaya diri dan tidak peduli dengan perkataan orang lain dan bergerak menurut kata hatinya dan langkah kakinya sehingga dengan demikian ia tidak terkatung-katung dengan keraguan-raguannya sendiri.

## **BAB V**

## **SIMPULAN**